



Integrasi Teks Budaya Lokal Maumere dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penguatan Literasi Akademik Berbasis Kearifan Lokal

**Alfrida Dabura^{1*}, Agustina Afrianti Paulina Rani², Fensiana Pada³, Yeremias Bardi⁴,
Viktori⁵, Constantinus Bajo Nanggo⁶**

¹⁻³ Program Studi Informatika, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

⁴Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

⁵⁻⁶ Program Studi Informatika, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

**Penulis Korespondensi: jeffimy02@gmail.com*

Abstract. Academic literacy is a crucial competence in Indonesian language learning as it supports the development of critical thinking, academic reading, and writing skills. However, Indonesian language instruction is often disconnected from students' cultural backgrounds, resulting in less meaningful learning experiences. This study aims to describe the integration of Maumere local cultural texts in Indonesian language learning and to analyze their contribution to strengthening academic literacy based on local wisdom. This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with lecturers and students, and analysis of instructional documents. The findings reveal that Maumere local cultural texts were integrated through the use of folktales, traditional expressions, and reflective as well as argumentative writing tasks. This integration contributed to the improvement of students' critical reading skills, academic argumentation, and reflective literacy. Moreover, local cultural texts functioned as pedagogical capital that bridged students' cultural experiences with academic language practices. The study concludes that integrating Maumere local cultural texts strengthens academic literacy while affirming students' cultural identity. Therefore, Indonesian language learning should adopt a contextual approach grounded in local wisdom.

Keywords: Academic Literacy; Local Cultural Texts; Local Wisdom; Indonesian Language Learning; Cultural Identity

Abstrak. Literasi akademik merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, membaca, dan menulis ilmiah mahasiswa. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali terlepas dari konteks budaya mahasiswa sehingga kurang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk integrasi teks budaya lokal Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan literasi akademik berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks budaya lokal Maumere diintegrasikan melalui penggunaan cerita rakyat, ungkapan adat, dan penugasan menulis reflektif serta argumentatif. Integrasi tersebut berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca kritis, pengembangan argumentasi akademik, serta penguatan literasi reflektif mahasiswa. Selain itu, teks budaya lokal berfungsi sebagai modal pedagogis yang menjembatani pengalaman budaya mahasiswa dengan bahasa akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teks budaya lokal Maumere mampu memperkuat literasi akademik sekaligus meneguhkan identitas budaya mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Literasi Akademik; Teks Budaya Lokal; Kearifan Lokal; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Identitas Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Literasi akademik merupakan kompetensi inti yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran di pendidikan tinggi. Literasi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis teks ilmiah secara teknis, tetapi mencakup kemampuan memahami wacana akademik, mengonstruksi argumen, menafsirkan

makna, serta merefleksikan pengetahuan secara kritis dan kontekstual. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi akademik menjadi fondasi utama karena bahasa berfungsi sebagai medium berpikir, bernalar, dan menyampaikan gagasan ilmiah.

Namun, dalam praktik pembelajaran, literasi akademik sering kali diposisikan sebagai seperangkat keterampilan formal yang harus dikuasai mahasiswa tanpa mempertimbangkan latar belakang linguistik dan budaya mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung berorientasi pada teks-teks akademik nasional yang bersifat abstrak, normatif, dan homogen. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa, khususnya yang berasal dari wilayah multibahasa seperti Maumere, mengalami kesenjangan antara bahasa akademik yang dipelajari di ruang kelas dan bahasa pengalaman yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa di Maumere tumbuh dalam lingkungan budaya yang kaya akan tradisi lisan dan teks budaya lokal, seperti cerita rakyat, ungkapan adat, syair ritual, dan istilah-istilah budaya yang hidup dalam bahasa daerah. Teks-teks budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya, tetapi juga mengandung struktur naratif, pola penalaran, serta sistem makna yang kompleks. Dalam praktik sosial, teks budaya lokal digunakan untuk menasihati, menegaskan norma, membangun argumentasi adat, dan menafsirkan realitas sosial.

Ironisnya, kekayaan teks budaya lokal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks budaya lokal sering kali hanya digunakan sebagai ilustrasi atau bahan tambahan, bukan sebagai sumber utama literasi akademik. Akibatnya, mahasiswa kesulitan mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengalaman budaya mereka sendiri. Pembelajaran menjadi terasa jauh, abstrak, dan kurang bermakna, yang berdampak pada rendahnya motivasi membaca, lemahnya kemampuan menulis argumentatif, serta terbatasnya daya kritis mahasiswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal menawarkan alternatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Integrasi teks budaya lokal Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan mahasiswa belajar literasi akademik melalui teks yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Mahasiswa tidak hanya membaca dan menulis untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga untuk memahami, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai budaya mereka dalam bahasa akademik.

Dengan menjadikan teks budaya lokal sebagai sumber literasi, mahasiswa dilatih untuk menganalisis struktur wacana, menafsirkan makna simbolik, serta mengembangkan argumentasi akademik berbasis konteks budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga meneguhkan identitas budaya mahasiswa dan menciptakan pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada integrasi teks budaya lokal Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kontribusinya terhadap penguatan literasi akademik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian literasi akademik dan kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar serta kurikulum berbasis kearifan lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Akademik sebagai Praktik Sosial

Konsep literasi akademik telah mengalami perkembangan dari pendekatan keterampilan teknis menuju pendekatan sosial dan kontekstual. Lea dan Street (2006) mengemukakan bahwa literasi akademik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, dan budaya institusi akademik. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar cara berpikir, bernalar, dan memposisikan diri dalam komunitas akademik.

Dalam konteks ini, kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan literasi akademik tidak selalu berkaitan dengan lemahnya kemampuan bahasa, tetapi sering kali disebabkan oleh keterputusan antara praktik literasi akademik dan latar belakang sosial-budaya mahasiswa. Ketika bahasa akademik diposisikan sebagai satu-satunya bentuk literasi yang sah, praktik literasi lain termasuk literasi budaya local cenderung terpinggirkan.

Pendekatan literasi akademik sebagai praktik sosial menuntut pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual. Mahasiswa perlu diberi ruang untuk mengaitkan pengetahuan akademik dengan pengalaman hidup dan budaya mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teks budaya lokal sebagai sumber pembelajaran literasi akademik.

Teks Budaya Lokal dalam Perspektif Linguistik Fungsional

Dalam perspektif linguistik fungsional, bahasa dipahami sebagai sarana pembentukan makna dalam konteks sosial tertentu (Halliday, 2014). Setiap teks merepresentasikan pilihan-pilihan linguistik yang mencerminkan tujuan komunikasi, relasi sosial, dan konteks budaya penuturnya. Dengan demikian, teks budaya lokal dapat dipandang sebagai teks yang kaya akan fungsi sosial dan makna.

Teks budaya lokal Maumere, seperti cerita rakyat dan ungkapan adat, mengandung struktur naratif, pola argumentasi, serta strategi retorika yang dapat dianalisis secara akademik. Analisis terhadap teks tersebut memungkinkan mahasiswa memahami bagaimana makna dibangun melalui struktur bahasa, kohesi wacana, dan pilihan leksikal. Dengan demikian, teks

budaya lokal tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki nilai pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kearifan Lokal sebagai Modal Literasi Akademik

Kearifan lokal merupakan pengetahuan kolektif yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa dan budaya. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dipandang sebagai modal literasi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan mahasiswa belajar literasi akademik tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan menjadikan teks budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar memahami dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas mereka.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya berorientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa melalui pemahaman dan produksi teks. Pendekatan berbasis teks menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran karena melalui teks mahasiswa dapat mempelajari struktur bahasa, fungsi sosial, dan konteks penggunaan bahasa. Dalam konteks literasi akademik, teks tidak hanya dipahami sebagai produk linguistik, tetapi sebagai representasi cara berpikir dan bernalar secara ilmiah.

Pendekatan pembelajaran berbasis teks menuntut pemilihan bahan ajar yang relevan dengan konteks peserta didik. Teks yang dekat dengan pengalaman budaya mahasiswa cenderung lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, integrasi teks budaya lokal Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bentuk penerapan pendekatan berbasis teks yang kontekstual dan responsif terhadap latar belakang mahasiswa.

Melalui teks budaya lokal, mahasiswa dapat mempelajari berbagai genre teks, seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi. Cerita rakyat, misalnya, dapat digunakan untuk mengkaji struktur naratif dan kohesi wacana, sementara ungkapan adat dapat dianalisis dari segi makna simbolik dan fungsi pragmatis. Dengan demikian, teks budaya lokal berfungsi sebagai wahana pembelajaran literasi akademik yang autentik.

Literasi Akademik dan Pengembangan Berpikir Kritis

Literasi akademik tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir kritis. Paul dan Elder menegaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara reflektif dan rasional. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

literasi akademik menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menilai keabsahan argumen, mengidentifikasi asumsi, serta mengaitkan teks dengan konteks yang lebih luas.

Integrasi teks budaya lokal Maumere memberikan ruang bagi pengembangan berpikir kritis karena mahasiswa dihadapkan pada teks yang sarat nilai dan makna sosial. Mahasiswa tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga diajak merefleksikan pesan moral, nilai budaya, dan relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Proses ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam membaca dan menulis.

Selain itu, analisis teks budaya lokal memungkinkan mahasiswa membandingkan berbagai perspektif dan menafsirkan makna secara lebih mendalam. Praktik ini memperkaya pengalaman literasi akademik dan memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Integrasi Teks Budaya Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang baik tidak hanya menyajikan materi secara sistematis, tetapi juga relevan dengan konteks peserta didik. Keterlibatan teks budaya lokal Maumere dalam bahan ajar Bahasa Indonesia memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna karena berangkat dari pengalaman nyata dan realitas sosial mahasiswa. Perancangan bahan ajar yang berlandaskan kearifan lokal memberikan peluang bagi dosen untuk mengintegrasikan kompetensi literasi akademik dengan nilai-nilai budaya lokal. Mahasiswa tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga belajar memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana penguatan literasi akademik sekaligus pelestarian budaya lokal.

Implikasi Teoretis Integrasi Teks Budaya Lokal

Secara teoretis, integrasi teks budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperkuat pandangan bahwa literasi akademik bersifat kontekstual dan sosial. Bahasa daerah dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran bahasa. Integrasi ini juga mendukung paradigma pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman budaya sebagai sumber daya pembelajaran, bukan sebagai hambatan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menelaah secara komprehensif praktik integrasi teks budaya lokal Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta makna yang dibangun oleh dosen

dan mahasiswa dalam proses tersebut. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada salah satu institusi pendidikan di wilayah Maumere selama satu semester akademik. Subjek penelitian meliputi satu dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan mahasiswa semester awal yang mengikuti perkuliahan tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa semester awal sedang berada pada tahap transisi menuju literasi akademik.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu aktivitas pembelajaran di kelas, persepsi dosen dan mahasiswa, serta dokumen pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati penggunaan teks budaya lokal, interaksi dosen dan mahasiswa, serta respons mahasiswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dosen dan mahasiswa mengenai manfaat dan tantangan integrasi teks budaya lokal. Analisis dokumen mencakup Rencana Pembelajaran Semester, bahan ajar, serta tugas-tugas mahasiswa.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola integrasi teks budaya lokal dan kontribusinya terhadap literasi akademik mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Integrasi Teks Budaya Lokal Maumere dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teks budaya lokal Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dilakukan secara sporadis, melainkan mengikuti pola pedagogis tertentu yang berkembang secara kontekstual. Integrasi tersebut tampak pada tiga tahap utama pembelajaran, yaitu tahap pengenalan materi, tahap pendalaman konsep, dan tahap evaluasi pembelajaran. Pada setiap tahap, teks budaya lokal digunakan dengan fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada tahap pengenalan materi, dosen menggunakan teks budaya local terutama cerita rakyat Maumere sebagai teks pemantik untuk membangun konteks pembelajaran. Penggunaan teks ini berfungsi untuk menarik perhatian mahasiswa dan mengaktifkan pengetahuan awal mereka. Mahasiswa lebih mudah memahami topik pembelajaran karena teks yang digunakan berasal dari lingkungan budaya yang mereka kenal. Kondisi ini memperkuat keterlibatan awal mahasiswa dalam proses belajar dan menciptakan suasana kelas yang lebih dialogis.

Pada tahap pendalaman konsep, teks budaya lokal digunakan sebagai objek analisis kebahasaan dan wacana. Mahasiswa diajak mengidentifikasi struktur teks, hubungan antargagasan, serta makna simbolik yang terkandung dalam cerita rakyat atau ungkapan adat. Dalam tahap ini, teks budaya lokal tidak lagi diperlakukan sebagai cerita semata, tetapi sebagai teks akademik yang dapat dianalisis secara sistematis. Mahasiswa mulai memahami bahwa teks budaya lokal memiliki kompleksitas linguistik dan wacana yang setara dengan teks akademik lainnya.

Pada tahap evaluasi, integrasi teks budaya lokal diwujudkan melalui tugas menulis esai reflektif dan argumentatif. Mahasiswa diminta mengaitkan konsep kebahasaan dengan teks budaya lokal yang telah dipelajari, kemudian mengekspresikannya dalam Bahasa Indonesia akademik. Pola ini menunjukkan bahwa teks budaya lokal berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman kontekstual dan ekspresi akademik formal.

Teks Budaya Lokal sebagai Jembatan Kognitif dalam Literasi Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks budaya lokal Maumere berperan sebagai jembatan kognitif dalam pengembangan literasi akademik mahasiswa. Bahasa dan isi teks yang familiar membantu mahasiswa membangun skema pengetahuan awal sebelum berhadapan dengan konsep-konsep akademik yang lebih abstrak. Mahasiswa tidak langsung dihadapkan pada terminologi akademik yang kompleks, tetapi terlebih dahulu memahami gagasan melalui konteks budaya yang dekat dengan pengalaman mereka.

Dari aspek membaca akademik, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami alur logis teks, serta menafsirkan makna implisit. Proses membaca teks budaya lokal melatih mahasiswa untuk melakukan inferensi dan interpretasi, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi akademik. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri ketika membaca teks akademik lain karena telah memiliki pengalaman membaca kritis melalui teks budaya lokal.

Dari aspek menulis akademik, mahasiswa mampu mengembangkan argumentasi yang lebih runtut dan koheren. Gagasan yang berasal dari pengalaman budaya lokal diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia akademik melalui proses parafrase dan elaborasi. Proses ini melatih

kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis, serta memperkaya kosakata akademik mahasiswa. Dengan demikian, teks budaya lokal berfungsi sebagai landasan konseptual bagi pengembangan literasi menulis.

Integrasi Teks Budaya Lokal dan Penguatan Literasi Kritis

Selain memperkuat literasi akademik secara teknis, integrasi teks budaya lokal Maumere juga berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya membaca teks untuk memahami isi, tetapi juga diajak merefleksikan nilai, norma, dan ideologi yang terkandung dalam teks budaya. Diskusi kelas menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mempertanyakan relevansi nilai-nilai adat dengan kehidupan modern serta posisi budaya lokal dalam konteks pendidikan formal.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif terhadap relasi antara bahasa, budaya, dan kekuasaan. Mahasiswa menyadari bahwa dominasi teks akademik nasional dapat berimplikasi pada pem Marggiran teks budaya lokal. Dengan mengintegrasikan teks budaya lokal ke dalam pembelajaran, mahasiswa memperoleh pengalaman literasi yang lebih adil dan inklusif.

Melalui tugas reflektif, mahasiswa mengekspresikan pandangan kritis mereka terhadap posisi budaya lokal dalam pendidikan. Tulisan mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan akademik, melainkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang sah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teks budaya lokal berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis dan identitas akademik mahasiswa.

Analisis Teoretis: Literasi Akademik sebagai Praktik Sosial dan Kontekstual

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Lea dan Street bahwa literasi akademik merupakan praktik sosial yang dibentuk oleh konteks budaya dan institusional. Keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan literasi akademik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pembelajaran mengakomodasi latar belakang sosial-budaya mereka. Integrasi teks budaya lokal Maumere menunjukkan bahwa literasi akademik menjadi lebih mudah diakses ketika pembelajaran berangkat dari pengalaman budaya mahasiswa.

Dalam perspektif linguistik fungsional Halliday, penggunaan teks budaya lokal memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga fungsi sosial bahasa dalam membangun makna. Hal ini memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia akademik dalam berbagai konteks wacana.

Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas peserta didik. Dengan menjadikan teks budaya lokal sebagai sumber literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna dan relevan.

Implikasi Pedagogis dan Kurikuler

Secara pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teks budaya lokal Maumere dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif, dialogis, dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman budaya mereka.

Dari sisi kurikulum, temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mengakomodasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum perlu memberi ruang fleksibel bagi dosen untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada standar nasional, tetapi juga responsif terhadap konteks lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi teks budaya lokal Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan formal merupakan strategi pedagogis yang efektif dan relevan secara akademik maupun sosiokultural. Penggunaan teks budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahan ajar, tetapi berperan strategis dalam menjembatani kesenjangan antara bahasa pengalaman mahasiswa dan bahasa akademik yang bersifat formal dan abstrak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teks budaya lokal Maumere berkontribusi signifikan dalam penguatan literasi akademik mahasiswa, khususnya dalam keterampilan membaca kritis dan menulis akademik. Mahasiswa mampu membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam karena pembelajaran berangkat dari pengalaman budaya yang mereka kenal dan hayati. Proses ini membantu mahasiswa mengonstruksi makna secara bertahap sebelum mengekspresikannya dalam Bahasa Indonesia akademik yang sistematis dan koheren.

Lebih jauh, integrasi teks budaya lokal juga berperan dalam penguatan literasi kritis mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memahami teks secara struktural, tetapi juga mengembangkan kesadaran reflektif terhadap nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang terkandung dalam bahasa dan praktik literasi. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk melihat budaya

lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah dan bermakna dalam ruang akademik, bukan sekadar sebagai ekspresi tradisi yang berada di luar domain ilmiah.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi akademik merupakan praktik sosial yang kontekstual, sebagaimana dikemukakan dalam pendekatan academic literacies. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengakuan terhadap latar belakang linguistik dan budaya mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan teks budaya lokal tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas akademik mahasiswa yang inklusif dan berakar pada konteks lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang sensitif terhadap konteks budaya lokal memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, adil, dan berkelanjutan. Integrasi teks budaya lokal Maumere tidak melemahkan standar akademik, melainkan memperkaya praktik pembelajaran dan memperluas pemaknaan terhadap literasi akademik itu sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang bersifat pedagogis, kurikuler, dan kebijakan.

Pertama, bagi dosen Bahasa Indonesia, disarankan agar integrasi teks budaya lokal dirancang secara lebih sistematis dan terencana dalam proses pembelajaran. Penggunaan teks budaya lokal sebaiknya tidak hanya bersifat insidental, tetapi diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, termasuk dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pemilihan bahan ajar, serta perancangan tugas akademik. Dengan perencanaan yang matang, teks budaya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan literasi akademik mahasiswa.

Kedua, bagi pengelola program studi dan institusi pendidikan, diperlukan kebijakan akademik yang memberikan ruang dan legitimasi terhadap penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Institusi dapat mendorong pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal serta menyediakan pelatihan bagi dosen terkait pembelajaran berbasis budaya dan literasi kritis. Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa praktik integrasi budaya lokal tidak hanya bergantung pada inisiatif individu dosen, tetapi menjadi bagian dari budaya akademik institusi.

Ketiga, dalam konteks pengembangan kurikulum, integrasi teks budaya lokal perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa. Kurikulum Bahasa Indonesia di pendidikan formal perlu memberi

ruang fleksibel bagi adaptasi lokal tanpa mengabaikan standar nasional. Dengan demikian, kurikulum tidak bersifat seragam secara kaku, tetapi mampu merespons dinamika sosial dan budaya mahasiswa.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan melibatkan konteks institusi yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti penelitian tindakan kelas atau studi longitudinal. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang integrasi teks budaya lokal terhadap pembentukan identitas akademik dan keberlanjutan literasi mahasiswa.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkeadilan budaya. Dengan mengakui dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, pendidikan tinggi dapat berperan aktif dalam pelestarian budaya sekaligus peningkatan kualitas literasi akademik mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local literacies: Reading and writing in one community*. London: Routledge.
- Cummins, J. (2017). *Teaching for transfer in multilingual school contexts*. Educational Research and Evaluation, 23(3–4), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13803611.2017.1328452>
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hidayat, R. (2019). Pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 45–57.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Panduan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal*. Kemendikbudristek.
- Kern, R. (2015). *Language, literacy, and technology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The “academic literacies” model: Theory and applications. *Studies in Higher Education*, 31(2), 159–174. <https://doi.org/10.1080/03075070600572116>
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters.

- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (3rd ed.). Pearson.
- Rahmawati, D., & Suyanto. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(2), 120–132.
- Sah, P. K., & Li, G. (2018). Translanguaging and trans-semiotizing in multilingual classrooms. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 39(3), 191–204. <https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1353699>
- Suyanto. (2019). Bahasa daerah dan pendidikan multibahasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 123–134.
- Street, B. V., Pahl, K., & Rowsell, J. (2018). Multimodality and literacy studies. London: Routledge.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2019). Code-switching and translanguaging in EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 304–313. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20231>
- Yamin, M., & Maisah. (2020). Standarisasi kinerja guru. Jakarta: Gaung Persada Press.